

Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan pada Anak melalui Sosialisasi Lomba Edukatif dan Deklarasi Komitmen di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Salatiga

Cahya Wulandari*¹, Mutmainah Nur Qoiri², Winarsih³, Chanidia Ari Rahmayani⁴, Agung Aditya⁵, Yuniar Fahmi Lathif⁶

^{1,2,3,4,5}Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Salatiga, Indonesia

*e-mail: cahyawulandari@mail.unnes.ac.id¹

Abstrak

Kekerasan di lingkungan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis asrama seperti pesantren, masih menjadi permasalahan yang memerlukan upaya pencegahan secara preventif dan partisipatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pencegahan kekerasan di PTYQ Salatiga melalui kegiatan lomba edukatif dan deklarasi komitmen bersama. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan preventif yang melibatkan santri serta pengelola pesantren. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi pencegahan kekerasan, evaluasi mekanisme pengaduan melalui "bullying box", media lomba pembuatan poster bertema anti-kekerasan, serta deklarasi komitmen bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai bentuk-bentuk kekerasan, pentingnya budaya ramah anak, dan kesadaran terhadap mekanisme pelaporan di lingkungan pesantren yang ditunjukkan dari hasil pengisian lembar pre-test dan post-test yang sebelumnya ditemukan 60% santri belum memahami pencegahan kekerasan pada anak menjadi 0%. Selain itu, kegiatan lomba edukatif dan deklarasi bersama juga mampu meningkatkan partisipasi aktif santri serta memperkuat komitmen kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, pendekatan kreatif, partisipatif, dan berbasis komunitas dinilai efektif dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Deklarasi Komitmen, Lomba Edukatif, Pencegahan Kekerasan

Abstract

Violence in educational environments, particularly in boarding school-based institutions such as Islamic boarding schools (pesantren), remains a significant issue that requires preventive and participatory approaches. This community service activity aimed to improve students' understanding and awareness regarding violence prevention at PTYQ Salatiga through educational competitions and a joint commitment declaration. The program was implemented using participatory, educative, and preventive approaches involving students and pesantren administrators. The implementation methods included violence prevention socialization, evaluation of the complaint mechanism through the "bullying box" media, poster competitions with anti-violence themes, and a joint commitment declaration. The results showed an increase in students' understanding of the forms of violence, the importance of a child-friendly culture, and awareness of reporting mechanisms within the pesantren environment as shown by the results of the pre-test and post-test forms, the percentage of students who previously did not understand child abuse prevention dropped from 60% to 0%. In addition, the educational competitions and joint declaration activities were also able to enhance students' active participation and strengthen collective commitment in creating a safe, inclusive, and violence-free educational environment. Therefore, creative, participatory, and community-based approaches are considered effective in supporting violence prevention efforts within the pesantren environment.

Keywords: Commitment Declaration, Educational Competition, Violence Prevention

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritual santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama (Khamid & Hadi, 2025). Sistem tersebut menciptakan interaksi sosial yang intens antarsantri sehingga mendukung pembentukan nilai kebersamaan, tanggung jawab,

disiplin, dan kemandirian (Muthalib et al., 2025). Namun, di sisi lain, tingginya intensitas interaksi sosial di lingkungan pesantren juga berpotensi menimbulkan konflik sosial dan ketimpangan relasi kuasa, khususnya antara santri senior dan junior (Rahmah & Maftuh, 2026). Kondisi ini dapat memicu terjadinya berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, psikologis, maupun sosial yang kerap dianggap sebagai bagian dari pembinaan dan pendisiplinan santri.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk yang terjadi di lingkungan pendidikan dan lembaga pendidikan keagamaan. Akan tetapi, praktik kekerasan di lingkungan pendidikan masih sering dinormalisasi sehingga sulit dikenali dan dilaporkan (Anshori, 2024). Fenomena ini menyerupai gunung es karena kasus yang muncul ke permukaan hanya sebagian kecil dari kondisi yang sebenarnya terjadi (Setyawati, 2024). Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menjadi 60 kasus. Kasus tersebut meliputi kekerasan fisik sebesar 40%, kekerasan seksual 35%, dan perundungan 25%. Sebanyak 65% kasus terjadi di sekolah umum, sedangkan 35% terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama. Anak pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs menjadi kelompok korban terbanyak dengan pelaku yang umumnya memiliki relasi kuasa terhadap korban (Mabrurroh, 2025). Rendahnya pelaporan kasus juga dipengaruhi oleh budaya diam, rasa takut terhadap stigma, serta belum optimalnya mekanisme pengaduan yang aman dan berpihak pada korban.

Kekerasan di lingkungan pendidikan dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan mental santri, seperti stress pascatrauma, kecemasan, menurunnya rasa percaya diri (Khaliza et al., 2021), serta terganggunya proses belajar dan hubungan sosial (Freska, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan kekerasan tidak cukup dilakukan secara reaktif setelah kejadian, tetapi perlu diupayakan melalui pendekatan preventif (Ismindzila & Purba, 2023) yang edukatif dan partisipatif. Upaya preventif penting dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya ramah anak dan lingkungan pendidikan yang aman serta bebas dari kekerasan.

Di PTYQ Salatiga, permasalahan terkait pencegahan kekerasan masih ditemui, antara lain terbatasnya pemahaman santri dan pengelola pesantren mengenai bentuk-bentuk kekerasan, rendahnya kesadaran kesehatan mental, dan belum optimalnya mekanisme pelaporan dan pencegahan kekerasan. Kekerasan masih sering dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan sehingga berpotensi memperkuat normalisasi perilaku tersebut. Selain itu, santri korban kekerasan kerap tidak berani melapor karena takut dikucilkan atau khawatir terhadap dampak negatif dari proses penanganan yang belum sepenuhnya berpihak pada korban. Kondisi ini menyebabkan masalah psikologis santri menjadi tidak teridentifikasi dan tertangani secara dini.

Pada tahap sebelumnya, tim pengabdian telah melaksanakan program penguatan kesadaran anti-*bullying* dan menyediakan media pengaduan berupa "*bullying box*" bagi santri PTYQ Salatiga. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa mekanisme tersebut masih memerlukan penguatan dari aspek sosialisasi, pemahaman mengenai jenis-jenis kekerasan, serta pendampingan penggunaan media pengaduan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen perlindungan santri. Walaupun demikian, *bullying box* telah dimanfaatkan oleh para santri untuk melaporkan hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman dalam pertemanan di pesantren. Meski telah disediakan fasilitas tersebut, pemahaman santri mengenai kekerasan hanya terbatas pada kekerasan fisik dan *bullying* atau perundungan. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara acak bersama beberapa santri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada *bullying*, tetapi juga mencakup pencegahan kekerasan fisik, psikis, dan seksual secara lebih komprehensif.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-3 tentang Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-Being*) melalui kesehatan mental dan kesejahteraan psikologi santri, serta tujuan ke-16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (*Peace, Justice and Strong Institutions*) yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan melalui penguatan nilai, norma, dan komitmen bersama.

Pada konteks kebijakan nasional, kegiatan pengabdian dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren juga sejalan dengan Asta Cita Presiden Republik Indonesia, khususnya Asta Cita ke-4 yang berfokus pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul, sehat, dan berkarakter melalui pendidikan yang aman dan berorientasi pada pembentukan nilai. Selain itu juga sejalan dengan Asta Cita ke-7, yang salah satunya menitikberatkan pada penguatan penegakan hukum dan reformasi kelembagaan melalui pelaksanaan upaya yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, pesantren diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai lingkungan yang aman dan suportif bagi tumbuh kembang santri secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun yuridis, selaras dengan arah pembangunan nasional dan komitmen global Indonesia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai berbagai bentuk kekerasan dan dampaknya, mendorong keterlibatan aktif santri dalam internalisasi nilai-nilai ramah anak, serta membangun komitmen bersama warga pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PTYQ Salatiga dengan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan preventif sebagai upaya penguatan budaya ramah anak dan pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif santri dan pengelola pesantren, sedangkan pendekatan edukatif dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan melalui pengalaman langsung. Inti kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2026 sampai dengan 25 Juli 2026 dengan sasaran peserta merupakan warga PTYQ Salatiga yang terdiri dari santri dan ustadz ustadzah pengelola pesantren yang membimbing para santri. Keduanya diikuti sertakan mengingat pencegahan kekerasan pada anak di lingkungan pesantren tidak dapat hanya dilakukan oleh pengurus saja tetapi juga harus dengan kesadaran para santri juga. Begitupun sebaliknya, pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan pesantren tidak akan berhasil apabila hanya para santri yang menyadari pentingnya tindakan-tindakan anti kekerasan namun juga harus ada peran orang dewasa di mana dalam hal ini adalah pengurus pesantren. Terdapat delapan kelas yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Masing-masing kelas terdiri dari 20 hingga 30 siswa. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh 20 pengurus pesantren.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi bersama pihak pesantren untuk menyusun teknis kegiatan, identifikasi kondisi lingkungan pesantren, serta penyiapan perangkat kegiatan berupa materi sosialisasi, pedoman perlombaan, dan media deklarasi. Selanjutnya dilakukan sosialisasi pencegahan kekerasan melalui metode diskusi interaktif, pemaparan kasus, dan refleksi bersama mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya, serta pentingnya budaya ramah anak di lingkungan pendidikan. Pada tahap ini juga dilakukan pendampingan terhadap evaluasi terhadap mekanisme pengaduan internal melalui media "*bullying box*" guna mengetahui efektivitas dan aksesibilitas sistem pelaporan yang telah diterapkan. Pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan pendampingan dinilai efektif dalam peningkatan pemahaman dan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Wulandari et al., 2026).

Kegiatan berikutnya berupa lomba edukatif pencegahan kekerasan yang terdiri dari lomba pembuatan poster bertema anti-kekerasan. Kegiatan ini bertujuan mendorong keterlibatan aktif santri dalam menyampaikan pesan-pesan anti-kekerasan secara kreatif dan edukatif. Selanjutnya dilakukan deklarasi komitmen bersama melalui pembacaan deklarasi oleh santri dan pengelola pesantren sebagai simbol komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan ramah anak.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui pengisian angket pra sosialisasi dan pasca sosialisasi. Angket tersebut berisi tujuh pertanyaan yang harus dijawab peserta sesuai dengan pemahaman peserta mengenai pencegahan kekerasan pada anak. Aspek yang ditanyakan dalam angket tersebut contohnya seperti apakah peserta telah memahami definisi,

jenis, bentuk, penyebab, dan dampak kekerasan pada anak, langkah yang dapat dilakukan ketika menemukan tindakan kekerasan pada anak, dan langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan pada anak. Peserta dapat mengisi di kolom Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Kegiatan dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui perubahan jawaban dari angket pra sosialisasi dan pasca sosialisasi.

Ketepatan pesan pencegahan kekerasan pada anak hasil pembuatan poster yang dilakukan oleh santri juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pengabdian. Kegiatan pengabdian berupa lomba poster dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta lomba yang terdiri dari para santri dapat menyampaikan pesan-pesan anti kekerasan pada anak dalam poster yang dibuat karena hal ini membuktikan bahwa materi yang telah disampaikan dalam sosialisasi dapat dimengerti oleh para peserta yang kemudian disampaikan kembali melalui karya berupa poster.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi dan Evaluasi Mekanisme Pengaduan dalam Pencegahan Kekerasan di PTYQ Salatiga

Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan merupakan persoalan yang hingga kini masih menjadi perhatian serius berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga, pendidikan, maupun organisasi sosial (Rahayu et al., 2027). Fenomena kekerasan dipandang sebagai salah satu dampak dari arus globalisasi dan modernisasi yang berkembang secara pesat. Di samping itu, munculnya perilaku kekerasan juga dapat dipengaruhi oleh dinamika dan tahapan perkembangan sosial dalam masyarakat (Apriadi & Khadafie, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan pendidikan belum sepenuhnya terbebas dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, psikologis, sosial, maupun seksual. Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik, senior, teman sebaya, bahkan wali murid (Maisari, 2025).

Di lingkungan pendidikan khususnya pesantren, praktik kekerasan seperti hukuman fisik, intimidasi verbal, dan budaya senioritas dalam beberapa kondisi masih dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin santri. Struktur hierarkis yang kuat juga berpotensi menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang antara pihak yang dominan dan subordinat, sehingga membuka ruang terjadinya tindakan kekerasan yang dilegitimasi atas nama kedisiplinan dan pembinaan moral, baik secara tertutup maupun terbuka (Mudhofar et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang tinggal di asrama juga berada dalam kondisi rentan karena keterbatasan akses pelaporan, ketergantungan terhadap pengelola, dan minimnya pengawasan dari orang tua. Karakter lingkungan asrama yang tertutup dan hierarkis menyebabkan kekerasan di lingkungan pendidikan berbasis asrama tidak hanya dipahami sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai persoalan struktural dalam sistem pendidikan (Marintan et al., 2023, Wafda et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan berbasis asrama memiliki kerentanan terhadap terjadinya kekerasan apabila tidak diimbangi dengan budaya ramah anak dan sistem perlindungan yang memadai.

Permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan represif atau sanksi setelah peristiwa terjadi (Yudha et al., 2025). Pendekatan preventif melalui sosialisasi yang melibatkan seluruh unsur lingkungan pendidikan harus dilakukan guna mencegah terjadinya kekerasan. Upaya preventif dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan pendekatan represif karena pencegahan lebih baik daripada penanganan setelah peristiwa terjadi. Akibatnya jika upaya preventif tidak dilakukan dengan serius dan tidak diintegrasikan dengan upaya represif, maka akan menjadi lebih buruk. Oleh karena itu, pelaksanaan upaya preventif dan represif dengan serius akan mencegah akibat yang lebih buruk (Lubis, 2021). Upaya preventif sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak peserta didik sejak dini, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Selain itu, pendekatan ini diperlukan agar siswa juga dapat

memahami berbagai jenis kekerasan dan dampak negatif yang ditimbulkannya baik terhadap korban maupun lingkungan sosial, serta memahami terkait peraturan perundang-undangan yang dirancang untuk melindungi mereka dari tindak pidana kekerasan (Lakilaki et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di PTYQ Salatiga ini dilaksanakan melalui sosialisasi pencegahan kekerasan dan evaluasi mekanisme pengaduan sebagai bentuk penguatan sistem perlindungan anak di lingkungan pesantren. Sosialisasi ini dilakukan secara interaktif melalui diskusi, pemaparan kasus kontekstual, dan refleksi bersama antara tim pengabdian, santri dan pengelola pesantren. Materi sosialisasi mencakup pengenalan bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan, dampak kekerasan terhadap psikologis dan sosial santri, peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan, pentingnya membangun budaya ramah anak, dan pemahaman mengenai mekanisme pengaduan di lingkungan pesantren. Materi ini diberikan agar santri dan pengelola pesantren memiliki pemahaman yang luas mengenai pentingnya pencegahan kekerasan dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

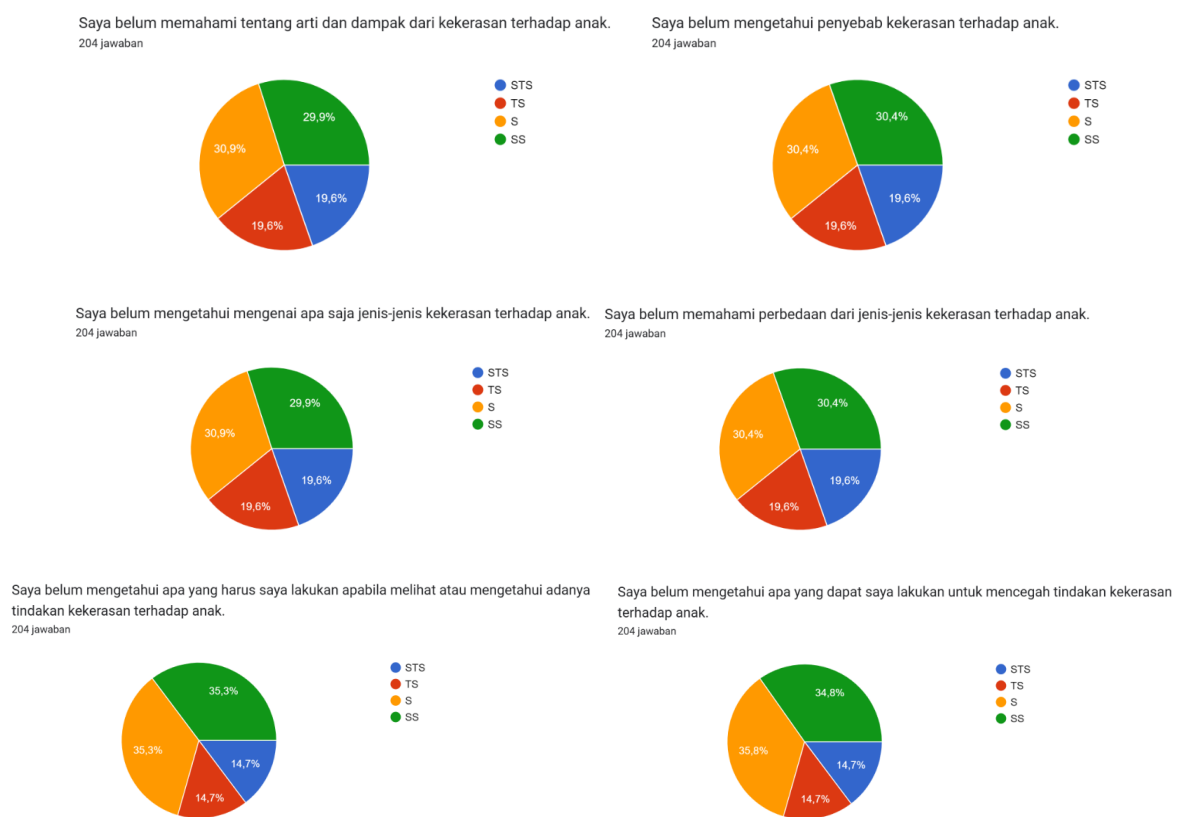


Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan

Melalui metode partisipatif, santri tidak hanya menerima materi teoritis saja, tetapi juga memahami realitas kekerasan yang berpotensi terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Metode ini meningkatkan pemahaman peserta tentang kekerasan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati. Pendidikan berbasis sosialisasi interaktif telah terbukti membantu siswa dan tenaga pendidik lebih memahami pentingnya mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan (Usman et al., 2026). Selain itu, kegiatan sosialisasi juga menjadi ruang dialog antara santri dan pengelola pesantren dalam membangun komitmen bersama terhadap pencegahan kekerasan.

Selain aspek edukasi, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menitikberatkan pada evaluasi terhadap mekanisme pengaduan yang sebelumnya telah dibentuk yaitu melalui media "*bullying-box*". Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan media pengaduan tersebut, tingkat aksesibilitas bagi santri, jaminan kerahasiaan pelapor, dan tindak lanjut terhadap laporan yang masuk. Pada dasarnya, pesantren perlu memiliki sistem pelaporan internal yang mudah diakses oleh santri apabila mereka mengalami maupun menyaksikan tindakan kekerasan (Herlambang et al., 2025). Keberadaan mekanisme pengaduan ini menjadi bagian penting dalam upaya perlindungan anak, karena akan memberikan ruang aman bagi korban maupun saksi untuk menyampaikan peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meski fasilitas seperti *bullying box* telah disediakan, warga pesantren masih memerlukan penguatan dari aspek sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai jenis-jenis kekerasan, serta pendampingan penggunaan media pengaduan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen perlindungan santri. Hal itu dikarenakan pemahaman santri sebelum dilaksanakan sosialisasi pencegahan kekerasan pada anak mengenai jenis-jenis kekerasan pada anak hanya terbatas pada kekerasan fisik dan *bullying*. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, diharapkan santri dapat menuliskan laporan tidak terbatas pada *bullying* saja apabila ditemukan.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengaduan yang tersedia telah memberikan manfaat dalam membuka akses pelaporan yang lebih aman bagi santri. Melalui kegiatan sosialisasi dan evaluasi mekanisme pengaduan ini, terjadi peningkatan pemahaman santri dan pengelola pesantren mengenai pentingnya pencegahan kekerasan serta penguatan budaya ramah anak di lingkungan pendidikan. Hal ini dibuktikan dari hasil angket pra sosialisasi dan pasca sosialisasi. Hasil angket pra sosialisasi menunjukkan bahwa 60% santri di PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan sosialisasi belum memahami mengenai arti dan dampak dari kekerasan terhadap anak dan belum memahami mengenai jenis-jenis kekerasan terhadap anak. Selain itu, 70% santri di PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan pengabdian belum mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila mengetahui, melihat, mendengar, atau merasakan adanya tindakan kekerasan terhadap anak serta belum memahami langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan tersebut. Santri di PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan sosialisasi seluruhnya ingin memahami lebih jauh mengenai pencegahan kekerasan pada anak. Hasil pengisian angket dapat ditunjukkan dalam diagram berikut.

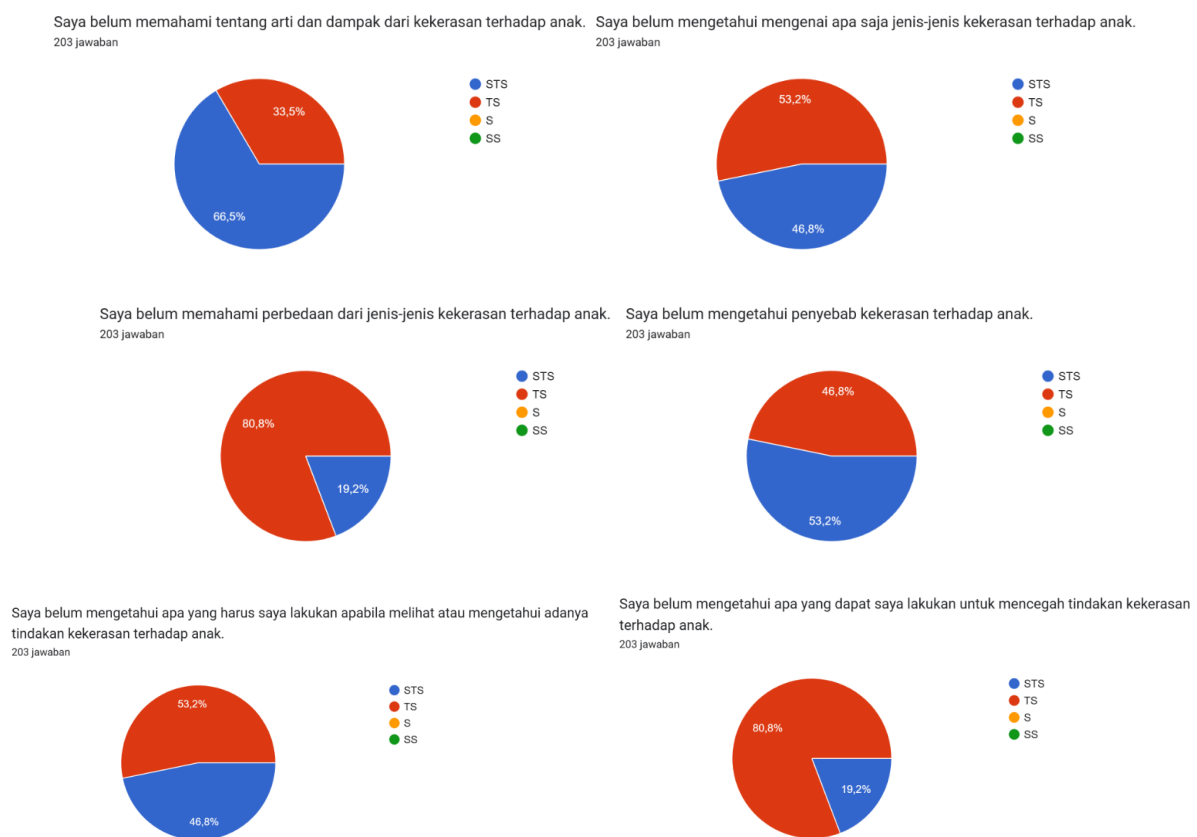


Gambar 2. Hasil *Pretest*

Persentase tersebut dihasilkan dari penjumlahan antara angka persentase pemilih “Setuju” dan “Sangat Setuju” untuk pernyataan yang berkaitan dengan definisi, bentuk, dampak, penyebab, dan jenis-jenis kekerasan pada anak. Hasilnya kemudian dirata-rata. Pernyataan pertama terdiri dari 29.9% yang memilih “Sangat Setuju” dan 30.9% yang memilih “Setuju”, apabila dijumlahkan hasilnya adalah 60.8% dan seterusnya sehingga ditemukan bahwa rata-rata yang memilih “Setuju” dan “Sangat Setuju” untuk pernyataan yang berkaitan dengan definisi, bentuk, dampak, penyebab, dan jenis-jenis kekerasan pada anak adalah sebesar 60.8%. Kemudian 70.6% dari 204 peserta belum mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila ditemukan adanya tindakan kekerasan terhadap anak dan belum mengetahui langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan pada anak. Sama seperti perhitungan sebelumnya, persentase tersebut dihasilkan dari penjumlahan antara angka persentase pemilih “Setuju” dan “Sangat Setuju” untuk pernyataan yang berkaitan dengan langkah yang dapat dilakukan apabila

ditemukan adanya tindakan kekerasan terhadap anak dan langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan pada anak. Hasilnya kemudian dirata-rata. Setelah lembar *pre-test* diisi, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dan diakhiri dengan pengisian lembar *post-test* yang hasilnya dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut.

Hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi menunjukkan perubahan positif berdasarkan hasil angket pasca sosialisasi. Santri PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan sosialisasi secara keseluruhan memahami arti dan dampak kekerasan terhadap anak serta memahami jenis-jenis kekerasan terhadap anak. Mereka juga mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila melihat, mendengar, atau merasakan sendiri tindakan kekerasan. Hal ini diketahui dari hasil angket pasca sosialisasi yang menunjukkan bahwa 0% santri di PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan sosialisasi belum memahami mengenai arti dan dampak dari kekerasan terhadap anak dan belum memahami mengenai jenis-jenis kekerasan terhadap anak. Selain itu, 0% santri di PTYQ Salatiga yang mengikuti kegiatan pengabdian belum mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila mengetahui, melihat, mendengar, atau merasakan adanya tindakan kekerasan terhadap anak serta belum memahami langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan tersebut. Hasil pengisian angket dapat ditunjukkan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Hasil *Post-test*

Hasil pengisian lembar *post-test* menunjukkan bahwa peserta sosialisasi secara keseluruhan telah memahami definisi, bentuk, dampak, penyebab, dan jenis-jenis kekerasan pada anak, langkah yang dapat dilakukan apabila ditemukan adanya tindakan kekerasan terhadap anak, dan langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan pada anak. Tidak ada lagi peserta yang memilih pilihan "Setuju" dan "Sangat Setuju" atas pernyataan yang ada dalam lembar *post-test* sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi telah meningkatkan pemahaman peserta sosialisasi yang terdiri dari santri dan pengurus pesantren mengenai pencegahan kekerasan pada anak Pendekatan preventif yang diterapkan juga menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan akan lebih efektif apabila dilakukan secara bersama-sama

dan berkelanjutan oleh seluruh unsur lingkungan pendidikan, Oleh karena itu, hasil evaluasi kegiatan ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi penguatan mekanisme pelaporan yang lebih efektif, aman, dan berorientasi pada perlindungan korban.

3.2. Lomba Edukatif dan Deklarasi Komitmen Bersama sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di PTYQ Salatiga

Upaya dalam pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan melakukan pendekatan sosialisasi dan penguatan sistem perlindungan, tetapi juga perlu didukung dengan kegiatan yang dapat membangun keterlibatan aktif para siswa. Hal tersebut penting karena peserta didik tidak hanya dilihat sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam penanaman nilai-nilai anti-kekerasan di lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pesantren, diperlukan pendekatan yang bersifat kreatif dan edukatif guna menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya budaya ramah anak serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar santri. Terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik maupun pendidik, merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan kebijakan sekolah ramah anak (Hamzah & Fajri, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PTYQ Salatiga juga melaksanakan kegiatan yang bersifat kreatif dan edukatif dalam bentuk perlombaan dan deklarasi komitmen bersama sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Kegiatan lomba berupa pembuatan poster bertema anti-kekerasan. Tujuan dari perlombaan ini adalah untuk mendorong para santri untuk menyampaikan pesan-pesan anti-kekerasan secara kreatif dan edukatif. Selain itu, kegiatan perlombaan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai bahaya kekerasan, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta pentingnya menjauhi segala bentuk tindakan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun dalam bentuk lainnya (Isminadzila & Purba, 2023). Melalui kegiatan ini, santri diberikan ruang untuk berekspresi dalam menuangkan pengalaman, gagasan, dan pandangan mereka terkait pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah terhadap anak.



Gambar 4. Pelaksanaan Lomba Poster Pencegahan Kekerasan pada Anak

Pelaksanaan lomba edukatif ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan yang dituangkan santri dalam karya tersebut. Hasil karya para santri memuat berbagai pesan moral mengenai penolakan terhadap kekerasan, pentingnya sikap saling menghormati, dan ajakan untuk menciptakan budaya ramah anak di lingkungan PTYQ Salatiga. Karya-karya tersebut selanjutnya digunakan sebagai media untuk kampanye internal di lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan agar pesan pencegahan kekerasan dapat tersampaikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga pesantren. Dengan demikian, kegiatan lomba menjadi alat pembelajaran partisipatif yang dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya mencegah kekerasan di lingkungan pesantren.

Hasil lomba poster anti-kekerasan menunjukkan pemahaman santri mengenai pencegahan kekerasan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Melalui kegiatan perlombaan ini, santri PTYQ Salatiga meresapi nilai-nilai anti kekerasan dan menuangkannya dalam sebuah karya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam poster buatan para santri menunjukkan pemahaman mereka dalam menolak perilaku kekerasan, salah satunya

bullying. Pesan-pesan tersebut secara keseluruhan sudah sesuai dengan langkah-langkah pencegahan kekerasan yang tepat, bentuk-bentuk kekerasan, dan dampak kekerasan yang dirasakan anak.



Gambar 5. Deklarasi Komitmen Anti Kekerasan PTYQ Salatiga dengan UNNES

Selain melalui lomba edukatif, kegiatan ini juga diperkuat dengan adanya deklarasi komitmen bersama dalam pencegahan kekerasan yang diikuti oleh seluruh santri dan pengelola pesantren. Deklarasi bersama tersebut juga berperan dalam memperkuat komitmen kolektif dan solidaritas sosial, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan berbasis komunitas (Agustin & Suratmi, 2026). Kegiatan ini menjadi bentuk penguatan moral bahwa pencegahan kekerasan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga pesantren. Deklarasi dilaksanakan melalui pembacaan komitmen bersama sebagai simbol keterlibatan dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan bebas dari adanya kekerasan. Deklarasi ini dipilih sebagai simbol komitmen personal dan kolektif dalam menolak segala bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Media deklarasi kemudian dipajang di lingkungan pesantren sebagai pengingat visual terhadap komitmen anti-kekerasan yang telah disepakati bersama.



Gambar 6. Pelaksanaan Rangkaian Kegiatan Pengabdian Pencegahan Kekerasan pada Anak

Pelaksanaan lomba edukatif dan deklarasi komitmen bersama ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kesadaran para santri mengenai pentingnya pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Pendekatan kreatif, partisipatif, dan simbolik yang digunakan dinilai efektif dalam membangun kesadaran bersama. Namun demikian, diperlukan keberlanjutan program dan penguatan pengawasan dari seluruh unsur pesantren agar nilai-nilai anti-kekerasan yang telah dibangun melalui kegiatan ini dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PTYQ Salatiga menunjukkan bahwa pendekatan preventif, edukatif, dan partisipatif dapat menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren. Pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi mekanisme pengaduan mampu memperkuat pemahaman santri dan pengelola pesantren terkait bentuk-bentuk kekerasan, pentingnya budaya ramah anak, serta optimalisasi sistem pelaporan sebagai bagian dari

perlindungan anak di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Hal ini dibuktikan dari perubahan hasil pengisian angket *pre test* dan *post test* yang semula menunjukkan bahwa terdapat 60% hingga 70% warga pesantren yang kurang memahami mengenai definisi, jenis, dampak, dan penyebab kekerasan pada anak berubah menjadi 0%.

Selain itu, pelaksanaan lomba edukatif dan deklarasi komitmen bersama berhasil mendorong keterlibatan aktif santri dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan melalui pendekatan kreatif dan simbolik. Lomba edukatif telah menunjukkan adanya pemahaman santri mengenai pencegahan kekerasan sehingga pesan-pesan anti kekerasan dapat disalurkan kembali melalui sebuah karya. Keduanya, poster dan deklarasi anti kekerasan yang diletakkan di tempat-tempat strategis menjadi salah satu media kampanye di internal lingkungan PTYQ Salatiga. Kegiatan yang telah dilakukan memperkuat komitmen bersama warga pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren memerlukan keterlibatan bersama seluruh unsur pendidikan secara berkelanjutan melalui penguatan edukasi, partisipasi aktif, dan sistem perlindungan yang berpihak pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui DPA LPPM UNNES Tahun 2026 melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat bagi Dosen berjudul “Pencegahan Kekerasan Pada Anak: Peningkatan Pengetahuan, Lomba Edukatif dan Deklarasi Komitmen Bersama di PTYQ Salatiga” berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat bagi Dosen Nomor: 831.8.4/UN37/PPK.11/2026 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Suratmi, T. (2026). Pemberdayaan Kader PKK melalui Edukasi Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 8(1), 87–92.
- Anshori, A. J. (2024). Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membangun Resiliensi Santri Korban Bullying di Pesantren AsSyafi'iyah Surabaya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 192–193.
- Apriadi, & Khadafie, M. (2019). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 37–46.
- Freska, W. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Hamzah, A. F., & Fajri, B. (2024). Pesantren Ramah Perempuan dan Anak di Indonesia : (Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas , Jombang , Jawa Timur dan Boarding School Education Mu ' allimat , Muhammadiyah , Yogyakarta). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 399–417.
- Herlambang, N. C., Nababan, R., & Kaka, Y. R. (2025). Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Pondok Pesantren Al Hidayah Depok. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 3912–3920.
- Isminadzila, S., & Purba, I. P. M. H. (2023). Strategi Sekolah Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 109–118.
- Khaliza, C. N., Ariawan, I., & El-matury, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia : Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPPKMI)*, 2(2), 98–106.

- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 295–303.
- Lakilaki, E., Pratiwi, E. A., Priyohadi, N. D., Widayati, K., Astutik, W., Putri, H. A., Syaidah, K., Purwitasari, I., & Pembayun, E. L. (2025). *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah (Pertama)*. Nafal Publishing.
- Lubis, M. T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *Delegalata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 191–207.
- Mabruroh, M. (2025). *FSGI Catat 60 Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Sepanjang 2025*. DigitalMama.id.
- Maisari, S. (2025). Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *ATTENDING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 68–81.
- Marintan, M. A., Faradina, Q., Mahanani, I., Aslambik, M., & Seksual, K. (2023). Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Pada Kekerasan Seksual di Pesantren dan Upaya Pencegahannya: Sebuah Tinjauan Kritis. *Musawa*, 22(2), 148–160.
- Mudhofar, A., Ibrahim, J. T., Wahyudi, & Saiman. (2025). *Dibalik Tembok Pesantren: Kekerasan Budaya dan Hierarki Dalam Pendidikan Islam (Pertama)*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muthalib, A., Arief, W. D., Khusairi, Z. Al, & Faradillah, N. H. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Asrama Pesantren Modern Darul Ma'rifat. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(11), 163–169.
- Rahayu, Y. S., Bulan, D. R., Radiansyah, R. R., Azis, F., & Bandung, U. B. (2027). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 272–288.
- Rahmah, E., & Maftuh. (2026). Dinamika Relasi Senior dan Junior dalam Kehidupan Sosial di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Perspektif Teori Konflik. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 337–349.
- Setyawati, S. P. (2024). Penguatan Konselor Sebaya sebagai Implementasi Buddy Program untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 14–21.
- Usman, A. U., Suhaeb, F. W., Mario, Sifuddin, & Hardiyanti, A. (2026). Edukasi Berbasis Sosialisasi Interaktif dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 21–30.
- Wafda, H. M., Khoirunnisa, E., & Perawati. (2026). Urgensi Perlindungan Peserta Didik terhadap Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Berbasis Asrama. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 405–408.
- Wulandari, C., Nihayah, D. M., Wijayanto, I., Rafikawati, Y. F., Mukhoyyaroh, V. D., Rindra, S., & Agung, A. (2026). Perlindungan Hak Merek Sebagai Upaya Optimalisasi Pengembangan UMKM Pengrajin Kulit di Desa Manding, Bantul. *PENA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 13–21.
- Yudha, W., Bunga, M., & Kadir, Y. (2025). Efektifitas Pencegahan Dan Penanganan Hukum Terhadap Tindak. *GJR : Gorontalo Justice*, 1(1), 124–136.

Halaman Ini Dikosongkan